
**STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS
BERBASIS KEMITRAAN DI DESA BESMARAK**

Melgiana S. Medah^{1*}, Ferdy, A.I. Fallo¹, Dina V. Sinlae¹, Dev Mawarni S. Zega²

¹Program Studi Pengelolaan Agribisnis Politeknik Pertanian Negeri Kupang

²Mahasiswa Program Studi Pengelolaan Agribisnis

*e-mail korespondensi: melgiana05@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu daerah penghasil produk pertanian hortikultura di kabupaten Kupang adalah desa Besmarak. Permasalahan utama petani di desa Besmarak yaitu petani tidak memiliki mitra lain dalam pemasaran hasil pertanian selain tengkulak, serta keterbatasan petani dalam mengakses pasar. Penelitian bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan agribisnis berbasis kemitraan di desa Besmarak, dengan metode analisis matriks Internal Factor Evaluation-External Factor Evaluation, SWOT dan Matriks Perencanaan Strategis Kuantitatif (QSPM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama petani di desa Besmarak adalah kondisi lahan sesuai tanaman hortikultura, lahan milik sendiri, dan usia petani produktif. Sedangkan kelemahannya tidak menerapkan analisis usahatani, rendahnya penguasaan teknologi budidaya dan penguasaan teknologi pemasaran digital serta tidak memiliki mitra dalam pemasaran hasil. Peluang utama petani, kerjasama petani kuat, bermitra dengan bank, banyak lahan produktif yang belum diusahakan, dukungan kebijakan pemerintah kabupaten untuk pertanian hortikultura. Ancaman bagi petani, pemasaran dikuasai tengkulak, manajemen kelompok belum mandiri, persaingan harga dan tidak adanya penyuluh pendamping dalam budidaya hortikultura serta lokasi produksi jauh dari pasar. Analisis Strategi SWOT menghasilkan formulasi strategi S-O, strategi W-T, strategi S-T, dan strategi W-T. Strategi yang tepat digunakan menurut analisis QSPM adalah strategi S-O, yaitu memanfaatkan kekuatan yang dimiliki petani, tingkat pendidikan rata-rata SMA dengan usia produktif mampu memanfaatkan peluang dengan bermitra dengan pihak lain untuk pemasaran hasil pertanian. Strategi pengembangan agribisnis berbasis kemitraan yang menjadi prioritas adalah membuat strategi pemasaran digital diikuti pelatihan SDM untuk peningkatan keterampilan petani dalam aspek teknologi budidaya dan teknologi pemasaran. Kesimpulannya adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang dengan menciptakan strategi untuk meminimalkan kelemahan dan ancaman bagi petani agar mandiri dengan memiliki mitra.

Kata kunci : Strategi pengembangan, kemitraan, SWOT

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pertanian masih menghadapi berbagai kendala, hal ini termasuk melonjaknya harga bahan mentah dan fluktuasi besar pada harga produk pertanian primer. Keadaan ini muncul akibat lemahnya posisi tawar petani dibandingkan pelaku industri pertanian lainnya (Saragih, 2022). Salah satu penyebab lemahnya posisi tawar petani yaitu ketiadaan kemitraan yang menggambarkan gagasan kolaborasi yang disertai pembinaan antara organisasi kecil dan menengah serta usaha besar dengan tetap memperhatikan gagasan penguatan dan keuntungan bersama. Kemitraan bukan hal baru bagi petani walaupun masih bersifat tradisional, tetapi kemitraan ditingkat petani sudah terus mengalami perubahan setiap saat sampai sekarang (Damanik & Purba, 2019).

Hubungan kerjasama secara tradisional telah ada antar petani, antara petani dan pedagang perantara, dan antara petani dan kios-kios input. Pada awalnya, kepercayaan satu sama lain merupakan satu-satunya dasar dari proses tersebut, yang berjalan tanpa pedoman resmi. Ketergantungan antar aktor. area yang terbatas dalam suasana komunikasi yang intens dan keakraban satu sama lain menyebabkan proses kemitraan berfungsi dengan kontrol sosial di antara para aktor (Damanik & Purba, 2019).

Proses kerja sama telah berubah seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, begitu pula dengan jumlah usaha pertanian yang berhubungan dengan sayuran dan ruang lingkup kerja sama. Cara pengembangan pola kemitraan secara inovatif bervariasi tergantung pada keadaan, budaya, dan struktur organisasi masyarakat. Agribisnis hortikultura yang dikembangkan di desa Besmarak yaitu cabai rawit, tomat dan buncis menjadi produk unggulan petani, sehingga pada aspek pemasaran diperlukan kerjasama antar berbagai lembaga.

Agribisnis yang terjadi di kalangan petani di Desa Besmarak masih sebatas hubungan antar petani dan tengkulak yang tercipta karena adanya hubungan pengenalan. Transaksi yang terjadi antar petani dan tengkulak dilakukan atas dasar harga yang ditawarkan tengkulak tanpa memperhitungkan semua biaya yang telah dikeluarkan petani. Dalam posisi ini petani sangat dirugikan dan tidak mendapatkan keuntungan dari usahataniannya. Kendala yang dihadapi petani di Desa Besmarak yaitu keterbatasan modal, lokasi produksi yang jauh dari pasar, rendahnya penguasaan teknologi pemasaran digital dan terbatasnya pengetahuan pada aspek budidaya menjadi hambatan petani untuk mengembangkan diri. Orientasi pengembangan kemitraan agribisnis berbasis kemitraan diperlukan untuk mengembangkan agribisnis hortikultura di Desa Besmarak, kemitraan melibatkan banyak pelaku usaha dan proses ini dikontrol secara sosial oleh orang-orang yang terlibat. Tujuan penelitian ini yaitu merumuskan strategi pengembangan agribisnis berbasis kemitraan di Desa Besmarak.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian di Desa Besmarak Kabupaten Kupang pada bulan April sampai Oktober 2023. Lokasi penelitian dipilih dengan sengaja dimana desa ini merupakan pilot proyek hortikultura. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui kuisioner dan *deep interview* dengan stakeholder yang berkompeten terkait pengembangan agribisnis berbasis kemitraan di Desa Besmarak. Jumlah Responden 15 orang dan 5 orang stakeholder. Tahap pertama dalam mengolah data yaitu menganalisis faktor internal dan faktor eksternal untuk pengembangan agribisnis berbasis kemitraan, setelah itu melakukan evaluasi faktor dengan menggunakan matriks IFE dan EFE. Tahap ini menggunakan matriks QSPM dengan masukan dari tahap pertama dan pencocokan dari tahap kedua. Matriks QSPM. Tujuan dari fase ini adalah untuk mengambil keputusan mengenai pilihan strategi alternatif mana yang paling baik untuk diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pengembangan agribisnis berbasis Kemitraan

Produk unggulan agribisnis desa Besmarak adalah tomat, cabai rawit dan buncis. Disebut unggulan karena produk yang dapat diproduksi dan dikembangkan secara efisien di wilayah tertentu, dengan memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia setempat. Selain menghasilkan pendapatan bagi masyarakat dan pemerintah, produk tersebut juga harus menunjukkan karakteristik berorientasi pasar yang kompetitif secara global, dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan.

Peningkatan produktivitas pertanian membutuhkan upaya yang harmonis dan kolaboratif antara pemerintah, pengusaha, dan pegiat di bidang pertanian, dengan fokus utama pada peningkatan penguasaan sumber daya manusia dan teknologi, sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomi produk pertanian dan bermanfaat bagi kesejahteraan petani.

Identifikasi produk unggulan nasional dan daerah merupakan langkah awal menuju pembangunan pertanian berdasarkan konsep efisiensi untuk mencapai keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. (Kharisma & Nur, 2019). Dalam rangka mengembangkan dan memperkuat kemampuan usaha kelompok yang mandiri, maka diperlukan strategi pengembangan kemitraan usaha yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, kuantitas dan kualitas produksi, kualitas kelompok mitra binaan, dan peningkatan usaha. Hubungan kemitraan tidak hanya berhenti pada tingkat hubungan kerja tetapi telah berkembang menjadi sesuatu yang lebih dalam. Petani dan pelanggan telah menjadi lebih dari sekadar mitra bisnis; mereka telah menjadi bagian dari komunitas yang saling mendukung (Safiteri et al., 2023). Pengembangan agribisnis hortikultura memerlukan perubahan strategi dan program yang diperlukan berdasarkan tingkat kepentingannya (Saragih, 2018). Upaya strategi pengembangan agribisnis berbasis kemitraan, diidentifikasi melalui analisis SWOT, IFE dan EFE serta QSPM.

Identifikasi faktor Internal

Tabel 1. Matrik Evaluasi Faktor Internal

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Nilai Bobot
Kekuatan (S)				
1	Lokasi produksi sesuai kondisi lahan	0,09	3	0,29
2	Petani usia produktif	0,10	4	0,37
3	Kerjasama kelompok kuat	0,10	4	0,40
4	Lahan milik sendiri	0,10	4	0,37
5	Potensi pengembangan agroeduwisata	0,10	4	0,40
				1,84
Kelemahan (W)				
1	Modal terbatas	0,092	3	0,31
2	Manajemen Kelompok belum mandiri	0,103	4	0,39
3	Penguasaan teknologi pemasaran rendah	0,092	4	0,31
4	Penguasaan teknologi budidaya rendah	0,107	4	0,41
5	Lokasi produksi jauh dari pasar	0,103	4	0,39
Total		1,00		1,80
				3,64

Sumber : Hasil Perhitungan Analisis Matriks IFE

Faktor yang paling kuat untuk pengembangan agribisnis berbasis kemitraan adalah kerjasama petani, usia produktif, kerjasama kelompok kuat, lahan milik sendiri dan potensi pengembangan agroeduwisata. Sedangkan faktor yang menjadi kelemahan dalam pengembangan agribisnis berbasis kemitraan di desa Besmarak yaitu manajemen kelompok yang belum mandiri, rendahnya penguasaan teknologi pemasaran, juga rendahnya penguasaan teknologi budidaya serta lokasi produksi yang jauh dari pasar.

Total nilai pembobotan faktor internal dari pengembangan agribisnis berbasis kemitraan yaitu 3,64, artinya secara internal semua petani sadari bahwa mereka memiliki kekuatan dan kelemahan yang besar pada aspek teknologi pemasaran, teknologi budidaya serta lokasi produksi yang jauh dari pasar membuat petani perlu memikirkan strategi pengembangan agribisnis berbasis kemitraan yang tepat bagi petani di Desa Besmarak agar mampu meningkatkan pendapatan mereka lewat aktivitas usahatani yang digelutinya.

Tabel 2. Matrik Evaluasi Faktor Eksternal

Faktor Eksternal				
	Peluang (O)	Bobot	Rating	Nilai Bobot
1	Kebijakan Pemerintah daerah mendukung	0,10	4	0,36
2	Permintaan hortikultura organik meningkat	0,06	2	0,33
3	Produsen terbatas	0,10	4	0,36
4	Mitra petani bank daerah	0,10	4	0,37
5	Banyak lahan tidur yang belum dimanfaatkan	0,10	4	0,37
				1,79
Ancaman (T)				
1	Produk mudah rusak	0,07	2	0,35
2	Tengkulak menguasai petani	0,11	4	0,36
3	Petani tidak memiliki kekuatan tawar	0,11	3	0,36
4	Tidak memiliki mitra dalam pemasaran	0,10	4	0,40
5	Tidak ada penyuluh pertanian	0,09	3	0,36
Total				1,83
				3,62

Sumber : Hasil Perhitungan Analisis Matriks EFE

Kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Kupang, terbatasnya produsen dan bank daerah menjadi mitra petani merupakan peluang besar bagi petani untuk mengembangkan agribisnis berbasis kemitraan di Desa Besmarak. Artinya petani menyadari bahwa peluang ini perlu dimanfaatkan dengan

baik agar dapat mengembangkan kemitraan dengan pihak lain dibawah campur tangan pemerintah setempat. Sedangkan Faktor ancaman terbesar adalah tengkulak yang menguasai petani karena petani tidak memiliki mitra lain dalam pemasaran hasil pertanian. Hal ini menyebabkan harga produk hortikultura ditentukan oleh tengkulak dan sangat merugikan petani.

Berdasarkan hasil penjumlahan EFE memiliki total nilai sebesar 3,62. Hal ini menunjukkan secara eksternal petani perlu bekerjasama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan kemitraan dalam pemasaran dengan merumuskan strategi pengembangan agribisnis berbasis kemitraan di Desa Besmarak dengan berbagai pihak dalam hal ini pemerintah setempat.

Tabel 3. Matriks SWOT

Analisis Internal		Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
		1. Lokasi produksi sesuai kondisi lahan	1. Modal terbatas
		2. Petani usia produktif	2. Manajemen Kelompok belum mandiri
		3. Kerjasama kelompok kuat	3. Penguasaan teknologi pemasaran rendah
		4. Lahan milik sendiri	4. Penguasaan teknologi budidaya rendah
		5. Potensi pengembangan agroeduwisata	5. Lokasi produksi jauh dari pasar
Analisis Eksternal			
Peluang (O)		Strategi S-O	Strategi W-O
1. Kebijakan Pemerintah daerah mendukung	1. Peningkatan kerjasama kelompok dengan mitra baik LSM juga Bank (S1,S2,S4,S5,O3,O2,O5)	1. Meningkatkan permodalan petani melalui hubungan kemitraan petani dengan bank dan pemerintah desa (W1, O1,O4)	
2. Permintaan hortikultura organik meningkat	2. Peningkatan SDM petani untuk pengembangan agroeduwisata (S2,O2)	2. Lokasi produksi yang jauh dari pasar, disertai rendahnya penguasaan teknologi pemasaran digital dan teknologi budidaya, perlu ditingkatkan untuk meningkatkan pendapatan petani (W2,W3,W4.W5,O2,O3,04,05)	
3. Produsen terbatas			
4. Mitra petani bank daerah			
5. Banyak lahan tidur yang belum dimanfaatkan			
Ancaman (T)		Strategi S-T	Strategi W-T
1. Produk mudah rusak	1. Memaksimalkan kerjasama dengan desa dan tenaga penyuluh	Pelatihan teknologi pemasaran dan teknologi budidaya bagi petani serta pelatihan analisis usaha agar petani	
2. Tengkulak menguasai petani			

3. Petani tidak memiliki kekuatan tawar	untuk meningkatkan produksi (S2,S3,T3,T4)	mampu menentukan harga jual produk (W3,W4, T3)
4. Tidak memiliki mitra dalam pemasaran	2. Optimalkan kerjasama dengan berbagai (pedagang pengumpul, pengecer) diberbagai pasar induk di kota Kupang (S3, T3,T4,T5)	Membuat strategi pemasaran yang optimal dengan teknologi pemasaran (W3,W5, T3,T4)
5. Tidak ada penyuluh pertanian		

Sumber : Matriks SWOT

Analisis QSPM.

Matrik QSPM digunakan untuk mengevaluasi dan memilih strategi terbaik yang paling cocok dengan lingkungan eksternal dan internal. Alternatif strategi yang memiliki nilai total terbesar pada matriks QSPM merupakan strategi yang paling baik (Arsyadani Fahmi Akbar, Endang Siti Rahayu, n.d.)

Tabel 4. Matriks QSPM

No	Rekapitulasi Jawaban Responden pada kuesioner QSPM	Menjalin kerjasama kelompok dengan mitra (para pedagang dipasar induk Kota Kupang)			Pemanfaatan lahan tidur untuk peningkatan kuantitas produksi agar dapat memenuhi permintaan produk		Menjalin kerjasama dengan bank, koperasi dan desa untuk permodalan petani		Pelatihan SDM untuk peningkatan keterampilan petani dalam aspek teknologi budidaya untuk menjamin kualitas dan kuantitas produk hortikultura		Membuat strategi pemasaran digital		
		Bobot	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	
KEKUATAN													
1	lokasi produksi sesuai kondisi lahan	0,09	4	0,36	2	0,18	4	0,36	4	0,36	4	0,36	
2	Petani usia produktif	0,10	2	0,20	2	0,20	3	0,30	3	0,30	4	0,41	
3	kerjasama kelompok kuat	0,10	3	0,31	3	0,31	4	0,42	3	0,31	4	0,42	
4	lahan milik sendiri	0,10	3	0,30	4	0,41	4	0,41	3	0,30	4	0,41	
5	Pendidikan rata-rata SMA	0,10	2	0,21	2	0,21	2	0,21	3	0,31	3	0,31	
KELEMAHAN													
1	modal terbatas	0,09	4	0,37	4	0,34	4	0,37	4	0,368	4	0,37	
2	lokasi produksi jauh dari pasar	0,10	4	0,41	4	0,413	4	0,41	4	0,413	4	0,41	
3	Manajemen Kelompok belum mandiri	0,09	3	0,28	4	0,368	4	0,37	3	0,276	4	0,37	
4	Penguasaan teknologi pemasaran rendah	0,11	4	0,43	4	0,427	4	0,43	4	0,427	4	0,43	
5	Penguasaan teknologi budidaya rendah	0,10	4	0,41	4	0,413	4	0,41	4	0,413	4	0,41	
PELUANG													
1	Permintaan hortikultura organik meningkat	0,10	3	0,30	2	0,20	2	0,20	3	0,30	3	0,30	
2	Produsen terbatas	0,10	3	0,29	2	0,19	3	0,29	2	0,19	3	0,29	
3	Kebijakan Pemerintah daerah mendukung	0,10	3	0,30	2	0,20	3	0,30	4	0,40	4	0,40	
4	Mitra petani bank daerah	0,10	4	0,41	3	0,31	3	0,31	4	0,41	4	0,41	
5	Banyak lahan tidur yang belum dimanfaatkan	0,10	4	0,41	3	0,31	3	0,31	4	0,41	4	0,41	
ANCAMAN													
1	Produk mudah rusak	0,10	2	0,20	2	0,20	3	0,29	3	0,29	4	0,39	
2	petani dikuasai tengkulak	0,10	4	0,40	4	0,40	4	0,40	4	0,40	4	0,40	
3	petani tidak memiliki kekuatan tawar	0,10	3	0,30	4	0,40	4	0,40	4	0,40	4	0,40	
4	tidak memiliki mitra dalam pemasaran	0,11	4	0,42	4	0,42	4	0,42	4	0,42	4	0,42	
5	Sumber air terbatas	0,10	3	0,30	2	0,20	2	0,20	2	0,20	4	0,40	
				6,61	5,79	6,81	6,92	7,71					

Sumber : Data diolah, 2023

Pengembangan agribisnis hortikultura berbasis kemitraan dapat dilaksanakan dengan menggunakan analisis QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) untuk menentukan prioritas strategi pengembangan. Beberapa penelitian telah menggunakan metode SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) dan QSPM untuk menganalisis strategi pengembangan agribisnis berbasis kemitraan. Berdasarkan perhitungan nilai TAS dalam QSPM, terdapat lima strategi prioritas pengembangan agribisnis berbasis kemitraan yang diusulkan buat petani di Desa Besmarak. Strategi yang tepat untuk pengembangan agribisnis berbasis kemitraan yaitu bermitra dengan pihak lain dalam hal ini penyuluh, LSM yang berkompeten agar dapat memberikan pelatihan pembuatan strategi

pemasaran digital dengan nilai 7,71 diikuti oleh kemitraan petani dengan pihak desa atau pemerintah setempat agar dapat memberikan pelatihan bagi peningkatan SDM petani pada aspek budidaya dan penguatan kelembagaan kelompok tani. Strategi ini dipilih oleh para stakeholder juga petani melalui analisis matriks QSPM.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan dalam penelitian ini yaitu kemitraan yang telah terjalin antara petani dan tengkulak tidak saling menguntungkan dan ini bukan mitra, hanya sekedar hubungan kedekatan pengenalan. Kemitraan harus saling menguntungkan antar kedua pihak. Strategi pengembangan agribisnis hortikultura berbasis kemitraan dalam membangun mitra dengan pihak luar (LSM) yang dapat membantu petani membuat rencana pemasaran online, serta peningkatan SDM petani melalui pelatihan penggunaan teknologi pemasaran juga pelatihan budidaya hortikultura. Hal ini sangat dimungkinkan karena usia petani di Desa Besmarak rata-rata usia produktif dengan tingkat pendidikan SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyadani Fahmi Akbar, Endang Siti Rahayu, A. W. (n.d.). *STRATEGI PENGEMBANGAN KEMITRAAN PETANI TEMBAKAU DENGAN PT MERABU DI KECAMATAN TANGGUNGHARJO KABUPATEN GROBOGAN* Arsyadani Fahmi Akbar , Endang Siti Rahayu , Arip Wijianto.
- Damanik, S. E., & Purba, S. (2019). Perencanaan Pola Kemitraan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani Kph Xiii Kawasan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan. *Sebatik*, 23(2), 582–591. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v23i2.815>
- Kharisma, B., & Nur, Y. H. (2019). Penentuan Komoditas Perkebunan Unggulan di Provinsi Jawa Barat. *Media Trend*, 14(1), 73–104. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v14i1.4779>
- Safiteri, P., 1, *, Titaley, E., 2, Matakena, F., & 3. (2023). *B A I L E O : JARINGAN SOSIAL DALAM SISTEM AGRIBISNIS SAYUR: PERAN PERTUKARAN SOSIAL DALAM MEMBENTUK KEMITRAAN YANG BERKELANJUTAN. I*, 53–66.
- Saragih, J. R. (2018). Strategi Pengembangan Agribisnis Hortikultura di Wilayah Pedesaan. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 1(1), 062–069. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.143>
- Saragih, J. R. (2022). *Prosiding Seminar Ilmiah Nasional Dies Natalis USU 64*. 63–70.